

Memahami upaya preventif pencegahan tindakan kekerasan seksual melalui penyuluhan kepada siswa

Alfian Nur Muzaki, Fatiya Rosyida*, Tuti Mutia, Adinda Aprilia Putri, Arsyia Fitrilia
Ladisha, Audy Bintang Tantular, Aulia Winan Yanuariska, Berty Zulfa Nur Azizah,
Cahyaning Wulan

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: fatiya.rosyida.fis@um.ac.id

Paper received: 14-03-2023; revised: 21-04-2023; accepted: 09-05-2023

Abstract

Acts sexual violence have a very negative impact on someone who receives it. The impact greatly affected his physical and psychological condition. Due to the absence of sex education and taboos to discuss sexual studies. Therefore, counseling activities are need to educate students about the risk of sexual violence. The counseling activity took place at Muhammadiyah 1 Middle School Malang City with the subject of class VIII students totaling 30th students. This study use qualitative methodology, including of interviews, observing, and documenting. Methods of data analyzis via descriptive analyze. The extension team also distributed pre-test and post-test. Averages value of pre-test outcomes was 58,8333, while value result of 84 for post-test. Preventive efforts to prevent sexual violence are through counseling on the dangers of sexual violence, integrated services, and collaboration between children and their parents. Thus, these preventive efforts can tolerate sexual inflicted by students.

Keywords: extension; sexual violence; preventive efforts

Abstrak

Tindakan kekerasan seksual sangat berdampak negatif bagi seseorang yang menerimanya. Dampak tersebut sangat mempengaruhi kondisi fisik dan psikologisnya. Hal itu disebabkan karena kurangnya pendidikan seks dan tabu untuk membicarakan kajian seksual. Oleh karena itu, dibutuhkan kegiatan penyuluhan untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik dari bahaya kekerasan seksual. Kegiatan penyuluhan bertempat di SMP Muhammadiyah 1 Kota Malang dengan subjek peserta didik kelas VIII dengan jumlah 30 peserta didik. Metode yang digunakan adalah kualitatif meliputi wawancara, pengamatan langsung, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik *descriptive analysis*. Tim penyuluh juga membagikan *pre-test* dan *post-test*. Luaran *pre-test* didapatkan nilai rerata 58,8333 dan luaran *post-test* didapatkan nilai rerata 84. Upaya preventif untuk mencegah kekerasan seksual yaitu melalui penyuluhan bahaya kekerasan seksual, layanan terpadu, dan kolaborasi anak dengan orangtuanya. Dengan demikian, upaya preventif tersebut dapat menanggulangi aksi kekerasan seksual yang dialami oleh peserta didik.

Kata kunci: penyuluhan; kekerasan seksual; upaya preventif

1. Pendahuluan

Kekerasan seksual merupakan tindakan pelecehan seks yang dialami oleh seseorang (korban) dengan tidak adanya persetujuan dari pihak yang bersangkutan, sehingga dirinya merasa diusik atau diganggu (Ain, Mahmudah, Susanto, & Fauzi, 2022). Kekerasan seksual mempunyai reaksi yang sangat buruk kepada korbannya, meliputi gampang sekali tersinggung, kesal dan marah, serta rasa malu dan minder pada orang lain. Kekerasan seksual dapat terjadi ketika pelaku memiliki kedudukan yang tinggi, sehingga dapat mengintervensi korbannya (Persada, Putri, & Ayuningtyas, 2015).

Bentuk-bentuk kekerasan seksual banyak ragamnya, termasuk di dalamnya adalah percobaan tindakan seksual, ajakan untuk melakukan hubungan seks, dan ancaman tindakan seksual (Ain et al., 2022), serta bentuk yang lain seperti main mata, siulan nakal, colekan, sentuhan, isyarat seksual, sampai perkosaan (Persada et al., 2015). Dari bentuk dan ragam kekerasan seksual yang diterima oleh korban menyebabkan kerugian fisik dan psikologis. Pelaku tindakan kekerasan seksual bisa dari keluarga dekat, teman sebaya di sekolah, masyarakat, bahkan guru (Roria, 2019; Umiyati, Fitrayadi, & Nida, 2022).

Dampak yang dirasakan oleh anak ada dua, yaitu fisik dan psikologinya. Dari dampak fisik, ketika anak mengalami kekerasan atau pelecehan seksual, akan berpengaruh pada kesehatan fisik, yaitu infeksi pada saluran kemih, ketidaknyamanan pada area vital, pendarahan, rentan terkena PMS (Penyakit Menular Seksual) contohnya HIV/AIDS, dan kehamilan di luar nikah. Kemudian, dari dampak psikologinya. Peristiwa traumatik akan berdampak pada kesehatan mental seseorang. Bukan hanya yang menerima kekerasan seksual (korban), tetapi anggota keluarganya dan orang yang dicintainya (Akbar & Muzdalifah, 2014). Waktu untuk memulihkan korban pasca-traumatis sangat lama dan tidak dapat diperkirakan dengan jelas waktu sembuhnya. Anak yang mendapatkan kekerasan seksual cenderung akan mengalami trauma dan rasa cemas yang mengakibatkan masalah kesehatan mental dan emosional, contohnya stress dan depresi secara berlebihan, menyalahkan diri sendiri, tidak bisa tidur, takut untuk bertemu dengan orang lain, serta percobaan untuk bunuh diri (Ulfaningrum, Fitriyari, & Mar'ah, 2021).

Hal ini didasarkan pada kurang adanya *sex education* baik yang diterima oleh anak, di lingkungan terdekatnya (sekolah dan tempat tinggal) sehingga anak menjadi korban pelecehan, kekerasan, dan kejahatan seksual (Husnul & Mardiansyah, 2021). Pengetahuan dan pemahaman yang kurang tentang bahaya seks akan berdampak sangat buruk kepada anak sehingga dikhawatirkan orientasi seksual menyimpang, menerima kekerasan seksual, dan pergaulan bebas (Pradikto & Sofino, 2019). *Sex education* adalah kajian tentang proses mengarahkan, membimbing, dan menghubungkan nilai-nilai moral dan agama dengan memberikan beberapa materi-materi berupa perubahan bentuk tubuh (fisik) dan sifat-sifat dari dalam dirinya (psikologi) serta bagian-bagian organ vital (Awaru, 2020), kemudian diberikan informasi untuk mengambil keputusan atas kesehatannya (Banegas & Lauze, 2020); (Nito, Fetriyah, & Ariani, 2022). Selain itu, dalam pendidikan seks terkait dengan agama, sosial-masyarakat, dan hukum (Akbar & Mudzdalifah, 2012; Tamara & Budyatmojo, 2019).

Sex education sejatinya harus diberikan kepada anak sedari dini karena pengetahuan anak masih terbatas, apalagi anak-anak mengalami retardasi mental yang sama dalam perkembangannya sehingga mengalami kelambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak (Justicia, 2016; Machmudah, Sunanto, & Saleh, 2021). Namun, orang tua enggan memberikan edukasi seks kepada anak karena merasa tabu sebab pengetahuan seks yang dimiliki anak akan selaras atau tidak dengan pertumbuhan dan perkembangan anak (Tenri et al., 2022). Padahal, pemberian edukasi seks dapat disesuaikan dengan melihat kondisi anak sehingga dapat mengambil keputusan atas permasalahan yang dialami serta dapat menghindari dari bahaya seks (Perry et al., 2022; Fitriani, Fajriah, & Wardani, 2021).

Sex education di lingkup sekolah sewajarnya dilakukan oleh pendidik atau guru. Akan tetapi, guru kurang mengkolaborasikan *sex education* pada kegiatan belajar sebab penyampaian akan *sex education* yang baik kurang dikuasai oleh guru (Fridha & Haryanti,

2020). Guru khawatir dalam memberikan informasi yang kurang tepat dalam kekerasan atau pelecehan seksual sebab adanya ketakutan miskonsepsi antara guru dan peserta didik yang mengakibatkan minimnya edukasi seks di sekolah (Jatmikowati, Angin, & Ernawati, 2015); (Kharisma, 2020). Beberapa faktor yang menyebabkan *sex education* kurang diterapkan di sekolah yaitu (1) pemahaman guru tentang *sex education* masih kurang dikuasai dan menganggap *sex education* adalah hal yang tabu untuk dibicarakan, (2) kurangnya komunikasi antar guru tentang *sex education* di sekolah, dan (3) kurangnya pengetahuan guru dalam menelaraskan materi *sex education* di dalam pembelajaran (Awaru, 2020).

Sasaran dalam edukasi seksual dilakukan di sekolah SMP Muhammadiyah 1 Kota Malang dengan subyek peserta didik kelas 8. Tujuan dari kegiatan penyuluhan yang dilakukan adalah (1) untuk menilik pengetahuan peserta didik mengenai pencegahan kekerasan seksual di awal sosialisasi, (2) peserta didik dapat menyadari bahwa pemahaman terhadap pelecehan seksual sangat penting sehingga mereka dapat mencegah dan menyikapi jika hal itu terjadi, dan (3) untuk meningkatkan kewaspadaan peserta didik di area mana saja yang tidak boleh disentuh oleh lawan jenis mereka.

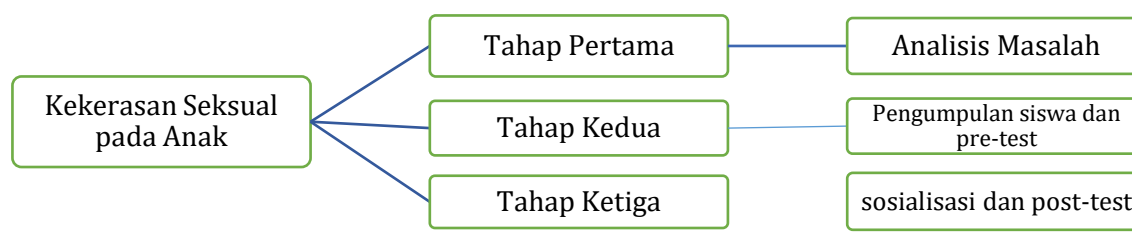
2. Metode

2.1. Lokasi Penelitian

Kegiatan penyuluhan bertempat di SMP Muhammadiyah 1 Kota Malang dengan jumlah peserta 30 peserta didik. Sekolah tersebut berlokasi di Jl. BS. Riyadi, No. 134, Klojen, Kota Malang. Penelitian dilakukan selama 1 minggu, mulai tanggal 26 Oktober 2022 hingga tanggal 4 November 2022, meliputi kegiatan persiapan, inti, hingga kegiatan penutup.

2.2. Desain Penelitian

Desain penelitian memuat tiga langkah, yakni tahap 1 (pembuka), tahap 2 (isi), dan tahap 3 (penutup). Pada tahapan pertama, yaitu melakukan analisis masalah terkait dengan problematika guru dalam menerapkan *sex education* kepada peserta didik. Kemudian, melakukan kajian tindak lanjut dari temuan analisis yang menjadi permasalahan guru sekaligus menanyakan ketersediaan alat-alat dan fasilitas dalam kegiatan penyuluhan. Tahapan kedua, yakni menyediakan tempat pelaksanaan selama kegiatan penyuluhan dan mengumpulkan peserta didik kelas 8 sebagai peserta penyuluhan tindakan kekerasan seksual. Selain itu, peserta didik juga diberikan *pre-test* untuk mengukur pengetahuan awal terkait dengan kekerasan seksual sebelum penyuluhan dimulai. Kemudian, peneliti melakukan agenda inti yakni penyuluhan tindakan kekerasan seksual kepada peserta didik. Tahapan ketiga, yaitu peneliti melakukan proses evaluasi atau review setelah menyampaikan materi untuk mengetahui pengetahuan siswa dari materi yang sudah disampaikan. Peneliti juga memberikan *post-test* untuk mengevaluasi penyuluhan dan menilai kebermanfaatan materi yang disampaikan. Selain itu, pameri juga memberikan makanan ringan, *leaflet*, dan stiker kepada peserta didik di akhir acara. Adapun langkah-langkah tersebut dimuat pada desain penelitian Gambar 1.



Gambar 1. Desain Penelitian Penyuluhan Tindakan Kekerasan Seksual

2.3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan kualitatif sebab lebih mengutamakan kualitas dan kedalaman dari analisis data. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi, pengamatan, dan wawancara kepada siswa (Sugiyono, 2015). Subjek penelitian yang digunakan peneliti adalah siswa kelas 8 di SMP Muhammadiyah 1 Kota Malang sedangkan objek penelitian ini difokuskan pada upaya mencegah kekerasan seksual di SMP Muhammadiyah 1 Kota Malang secara preventif. Teknik analisa data menggunakan analisis deskriptif guna menjelaskan hasil-hasil temuan yang berguna pada kegiatan penyuluhan terkait dengan pencegahan kekerasan seksual.

3. Hasil dan Pembahasan

Penyuluhan dilakukan untuk memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai *sex education*. Selain itu, diharapkan peserta didik SMP Muhammadiyah 1 Kota Malang dapat mengetahui apa-apa saja yang tidak boleh dipegang oleh orang lain dari bagian tubuhnya dan mewajibkan untuk melaporkan ke guru mereka jika mendapatkan gangguan.

3.1. Materi dan Kegiatan Penyuluhan

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 1 Kota Malang yang diikuti oleh 30 siswa yang terdiri atas 12 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Kegiatan penyuluhan diawali dengan pengenalan tim penyuluh dengan peserta didik. Sebelum memulai materi tentang pencegahan kekerasan seksual, penyuluh membagikan *pre-test* untuk mengetahui pemahaman peserta didik tentang kekerasan seksual. Kemudian, dilaksanakan kegiatan penyuluhan kepada peserta didik di dalam kelas, dengan tema dan materi serta dilanjutkan dengan sesi tanya jawab kepada peserta didik terhadap materi yang dibawakan oleh penyuluh (Rosmidah, Hosen, & Monita, 2021).

Kegiatan penyuluhan juga dilakukan evaluasi tentang kemampuan peserta didik tentang materi baru yang telah diberikan oleh pemateri atau penyuluh. Hal tersebut ditujukan guna mengetahui pemahaman peserta didik sebelum diberikan materi dan setelah diberikan materi dari kegiatan penyuluhan. Untuk mengukurnya maka disediakan *post-test* yang telah disediakan dan diberikan kepada peserta didik. Jika hasil evaluasi kegiatan penyuluhan yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dari siswa maka kegiatan tersebut memberikan manfaat bagi peserta didik yang ditengarahi oleh perubahan sifat dan perilaku kepada lawan jenisnya. Guna lebih jelas alur dari kegiatan penyuluhan yang dilakukan, akan dijelaskan di Tabel 1.

Tabel 1. Alur Kegiatan Penyuluhan Pencegahan Kekerasan Seksual

No	Kegiatan	Deskripsi	Keterlaksanaan	Waktu	Tempat
1	Observasi	Penyuluh melakukan observasi guna mengetahui permasalahan peserta didik dan lingkungannya dalam ranah kasus kekerasan. Dalam kegiatan ini penyuluh melakukan wawancara dengan guru di sekolah tersebut.	Penyuluh terfokus untuk berinteraksi dan bertanya dengan guru di sekolah tersebut. Siswi adalah korban karena masih dipandang sebagai makhluk yang lemah.	Rabu, 26 Oktober 2022	Ruang TU dan lingkungan SMP Muhammadiyah 1 Kota Malang
2	Penyuluhan	Kegiatan penyuluhan dilaksanakan dengan tujuan mengedukasi siswa terkait maraknya aksi pelecehan, diharapkan mereka lebih waspada dan mengetahui kejadian-kejadian pelecehan. Serta, tim penyuluh membagikan <i>pre-test</i> kepada siswa.	Kegiatan ini terlaksana dengan baik, dan siswa sangat antusias. Peserta didik dengan jumlah 30 siswa tersebut saat setelah kegiatan jadi lebih faham dan mengenal lebih dalam tentang pelecehan, jenis-jenis, dan menyikapinya.	Jumat, 4 Nivember 2022	Ruang kelas 8 SMP Muham-madiyah 1 Kota Malang
3	Evaluasi	Kegiatan evaluasi dilakukan setelah semua kegiatan penyuluhan terkait dengan kekerasan seksual selesai (akhir sesi), serta tim penyuluh membagikan <i>post-test</i> .	Dalam pelaksanaan evaluasi berjalan tertib dan menyenangkan. Penyuluh juga membagikan sticker secara merata kepada seluruh siswa kelas VIII.	Jumat, 4 November 2022	Ruang kelas 8 SMP Muham-madiyah 1 Kota Malang

Materi yang disuguhkan kepada peserta didik melalui kegiatan penyuluhan pencegahan kekerasan seksual, adalah jenis-jenis pelecehan seksual, cara menghadapi pelecehan verbal, faktor penyebab kekerasan seksual pada perempuan, dampak dari kekerasan seksual, dan cara mencegah dan menangani tindakan kekerasan seksual. Materi tersebut disampaikan kepada peserta didik dengan model ceramah dan tanya jawab kepada peserta didik serta dipaparkan melalui perangkat *Microsoft Power Point* dan Infografis. Adapun materi tersebut dipaparkan pada Gambar 2.



a. Leaflet Pencegahan Kekerasan Seksual

b. Materi yang Disajikan dalam Power Point

Gambar 2. Materi Kegiatan Penyuluhan Kekerasan Seksual

3.2. Hasil Monitoring dan Evaluasi Penyuluhan Tindakan Kekerasan Seksual

Kegiatan monev (monitoring dan evaluasi) dilakukan oleh penyuluh selama kegiatan berlangsung. Kegiatan evaluasi yang dilakukan yaitu melalui tanya jawab tim penyuluh dan peserta didik terkait dengan materi yang disuguhkan dan pemahaman peserta didik mengenai pencegahan tindakan kekerasan seksual. Selain itu, tim penyuluh meminta *feedback* atas materi yang telah disuguhkan. Kegiatan tersebut dilakukan pada awal hingga akhir kegiatan penyuluhan. Penyuluh memberikan *pre-test* yang memiliki arti guna mengetahui pemahaman siswa sebelum kegiatan berlangsung dan diberikan *post-test* setelah kegiatan penyuluhan.

Tim penyuluh memberikan kenang-kenangan berupa stiker dan *leaflet* untuk memberikan kesan positif kepada peserta didik. Selain itu, penyuluh dan peserta didik melakukan dokumentasi atau pemotretan sebagai luaran dari kegiatan penyuluhan. Adapun hasil dokumentasi telah terekam di Gambar 3.

Pada kegiatan observasi, penyuluh melakukan analisis masalah terkait dengan pencegahan tindakan kekerasan seksual. Salah satu dari tim penyuluh melakukan tanya jawab atau wawancara dengan peserta didik tentang upaya penanggulangan dan pencegahan kekerasan seksual di sekolah tersebut. Hasilnya, peserta didik mengungkapkan bahwa “masih belum banyak guru yang menyampaikan tindakan kekerasan atau pelecehan seks di sekolah, karena fokus guru adalah mengajar sesuai dengan bidang pelajaran. Jarang sekali kami mendapatkan edukasi seks walaupun dalam pembelajaran agama dan budi pekerti” sebagaimana pada gambar 3 di poin a.

Pada kegiatan penyuluhan, tim melakukan presentasi dengan model ceramah interaktif sehingga agenda sosialisasi dapat hidup dan peserta didik tidak merasa bosan ketika mendengar penjelasan dari tim penyuluh. Materi presentasi melalui *Power Point* dan *leaflet* dan ditayangkan melalui alat-alat yang telah disediakan. Kemudian, penyuluh melakukan

tanya jawab sehingga kegiatan penyuluhan tidak terkesan monoton. Setelah melakukan kegiatan, tim melakukan dokumentasi berupa gambar dengan peserta didik sebagaimana gambar 3 pada poin b.



a. Observasi Awal



b. Sesi Dokumentasi Kegiatan



c. Siswa Teraktif



d. Wawancara dan Feedback dengan Siswa

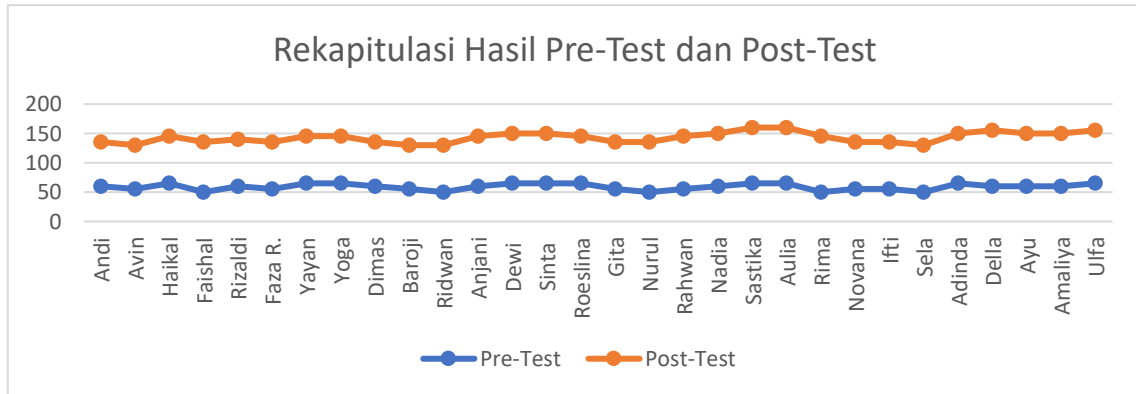
Gambar 3. Hasil Dokumentasi Penyuluhan Pencegahan Kekerasan Seksual

Pada kegiatan penyuluhan, peneliti juga membagikan hadiah kepada peserta didik kepada siswa yang aktif dalam sesi tanya jawab ketika proses penyuluhan berlangsung. Terlihat salah satu peserta didik yang mendapatkan hadiah sebagaimana telah tersajikan dalam gambar 3 pada poin c.

Pada kegiatan akhir penyuluhan berupa refleksi, yaitu mengingat kembali materi yang telah dibawakan oleh tim penyuluh sekaligus melakukan wawancara dengan peserta didik. Menurut Andi (14 tahun), salah satu peserta mengungkapkan bahwa, “dengan adanya penyuluhan ini, kami merasa tau bagaimana selayaknya kita bergaul dengan lawan jenis dan batasan-batasan dalam berteman. Selain itu, kita juga harus tau batasan ketika bergaul dengan perempuan dan bercanda”. Sebagaimana telah tersaji pada gambar 3 poin d diatas.

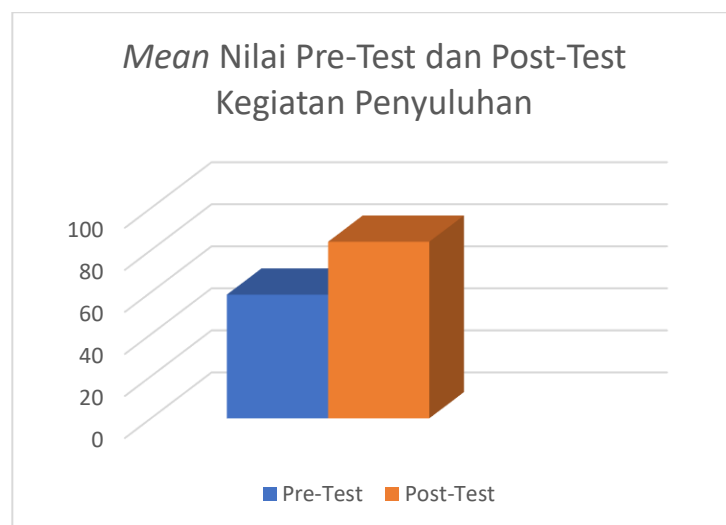
3.3. Hasil Pre-test dan Post-test Siswa Terkait Penyuluhan Tindakan Kekerasan Seksual

Tim penyuluh tindakan pencegahan kekerasan seksual juga membagikan pertanyaan untuk dijawab oleh peserta didik dalam bentuk *pre-test* dan *post-test*. Tujuan dari pemberian *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur pemahaman dan pengetahuan peserta didik perihal tindakan kekerasan seksual melalui kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan. Hasil dari *pre-test* dan *post-test* dapat terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Rekapitulasi Nilai Pre-Test dan Post-Test

Berdasarkan pada grafik diatas, terdapat perbedaan pemahaman peserta didik sebelum dan setelah kegiatan penyuluhan tindakan pencegahan kekerasan seksual. Sebelum dilaksanakannya penyuluhan, rata-rata pemahaman siswa ialah 58,833 dengan nilai tertinggi adalah 65 dan nilai terendah adalah 50. Hal ini disebabkan kurangnya sosialisasi dan berbicara terkait dengan edukasi seks masih tabu untuk disebarluaskan. Kemudian, setelah diberikan edukasi terkait dengan pendidikan seks, rerata pemahaman siswa adalah 84 dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah adalah 75. Untuk lebih jelas terkait dengan rata-rata pre-test dan post-test kegiatan penyuluhan tersebut telah disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Rerata Hasil Pre-Test dan Post-Test

Berdasarkan pada gambar 5 diatas, terdapat perbedaan rata-rata pada saat *pre-test* dan *post-test*. Nilai rerata *pre-test* yaitu 58,8333 dan rerata nilai *post-test* ialah 84. Dengan demikian, kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh tim penyuluh berhasil dalam memberikan pengetahuan baru kepada siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 1 Kota Malang tersebut.

3.4. Upaya Preventif Pencegahan Kekerasan Seksual

Upaya preventif merupakan cara atau langkah-langkah pencegahan timbulnya tindakan kejahatan (Tamara & Budyatmojo, 2019); (Marbun, Purba, & Rahmayanti, 2020). Pencegahan dapat dilakukan baik individu dan/atau berkelompok untuk melakukan tindakan proteksi kepada anak dari sesuatu hal yang buruk. Tujuannya adalah untuk tindakan pencegahan dan mengurangi timbulnya kekerasan seksual yang tidak diinginkan daripada penanggulangan dampak buruk yang telah terjadi (Silbert-Flagg, 2022). Berikut disajikan upaya preventif atau pencegahan yang dapat dilakukan, antara lain sebagai berikut.

3.4.1. Kegiatan Penyuluhan atau Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi merupakan tindakan pencegahan awal untuk memberikan pemahaman tentang bahaya kekerasan seks di sekolah. Pengajar atau guru dapat menyampaikan materi dalam kegiatan sosialisasi berupa aksi dan tindakan jika terdapat orang yang melakukan tindak seksual, seperti bersiul, menyentuh, dan memegang area tubuh, maka jangan segan untuk melaporkan kepada guru. Guru dapat mengajarkan kepada siswa mengenai dampak negatif dari kekerasan seksual supaya anak paham dan lebih hati-hati dari tindakan orang yang misterius.

3.4.2. Layanan Terpadu

Layanan berupa bimbingan kepada siswa bertujuan untuk membantu peserta didik agar lebih mengenal dengan lingkungan sekitarnya serta dapat adaptasi di lingkungan sekolah dan tempat tinggalnya. Pada lingkup sekolah, maka guru bertanggung jawab mengawasi perilaku siswanya. Guru juga mengarahkan kepada siswanya jika diganggu oleh orang lain, maka harus melapor untuk meminta perlindungan karena siswa masih belum bisa melindungi diri mereka sendiri.

3.4.3. Kolaborasi Anak dan Orang Tua

Orangtua mempunyai tugas untuk memberitahu dan membimbing anaknya dalam penanggulangan tindakan kekerasan seksual. Melalui pendidikan keluarga, anak akan patuh dengan segala hal dari omongan ayah dan ibunya. Hal ini akan menambah eratnya hubungan keluarga karena saling percaya antara anak dan kedua orangtuanya. Melalui pendidikan keluarga yang baik maka anak akan terhindar dari kekerasan seksual yang menimpa dirinya.

4. Simpulan

Berdasarkan kajian diatas, maka terdapat kesimpulan terkait dengan penanggulangan kekerasan seksual. Tindakan kekerasan seksual sangat berdampak negatif bagi seseorang yang mengalaminya, yaitu rasa malu dan tidak percaya kepada dirinya sendiri, mudah marah dan kesal, serta takut untuk bertemu dengan siapapun. Dampak negatif ini dapat mempengaruhi kondisi fisik dan psikologisnya. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan seks untuk menanggulangi bahaya yang ditimbulkannya. Pendidikan seks sebagai upaya preventif untuk

mencegah tindakan kekerasan seksual adalah melalui kegiatan penyuluhan. Kegiatan tersebut bertujuan agar peserta didik dapat mengetahui jenis-jenis kekerasan seksual, dampak-dampak yang ditimbulkan, dan cara untuk menanggulangnya. Kegiatan penyuluhan juga diberikan *pre-test* dan *post-test* guna mengukur pemahaman peserta didik sebelum dan setelah kegiatan penyuluhan. Luaran *pre-test* peserta didik memperoleh nilai rerata 58,8333 dan nilai *post-test* peserta didik rata-rata adalah 84. Dengan demikian, kegiatan penyuluhan yang telah dilakukan berdampak positif bagi peserta didik dan mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran pencegahan tindakan kekerasan seksual.

Daftar Rujukan

- Ain, N., Mahmudah, A. F., Susanto, A. M. P., & Fauzi, I. (2022). Analisis diagnostik fenomena kekerasan seksual di sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 7(2), 49-58.
- Akbar, Z., & Mudzdaliffah, F. (2012). Program pendidikan seks untuk meningkatkan proteksi diri dari eksploitasi seksual pada anak usia dini. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 25(XVI), 1-6.
- Awaru, A. O. T. (2020). The Social Construction of Parents' Sexual Education in Bugis-Makassar Families. *Society*, 8(1), 175-190.
- Banegas, D. L., & Lauze, C. (2020). CLIL and comprehensive sexual education: A case of innovation from Argentina. *Profile Issues in Teachers Professional Development*, 22(2), 199-209.
- Fitriani, D., Fajriah, H., & Wardani, A. (2021). Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Melalui Buku Lift The Flap "Auratku". *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 33-46.
- Fridha, M., & Haryanti, A. (2020). Comprehensive Sexuality Education sebagai pencegahan terhadap kekerasan seksual pada siswa-siswi SMP 8 Surabaya. *Jurnal Penamas Adi Buana*, 4(1), 53-60.
- Husnul, A., & Mardiansyah, Y. (2021). Pendidikan Seks Berbasis Kesetaraan Gender Sebagai Upaya Preventif Pelecehan Seksual Pada Remaja di Desa Ciela. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(80), 39-54.
- Jatmikowati, T. E., Angin, R., & Ernawati, E. (2015). Model dan materi pendidikan seks anak usia dini perspektif gender untuk menghindarkan sexual abuse. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 34(3).
- Justicia, R. (2016). Program Underwear Rules Untuk Mencegah Universitas Pendidikan Indonesia Masa dini sering penyerapan informasi yang sangat proses Komnas tersebut jauh melebihi kenyataannya. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 217-232.
- Kharisma, D. M. A. (2020). *Persepsi Guru Terhadap Pendidikan Seks Anak Di Taman Kanak-Kanak Tunas Rimba Rambipuji Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2019-2020*.
- Machmudah, M., Sunanto, S., & Saleh, N. R. (2021). Pengembangan Moduseksi untuk Anak Retardasi Mental sebagai Upaya Preventif Pelecehan Seksual. *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 17(2), 224-233.
- Marbun, V. M., Purba, R. C., & Rahmayanti, R. (2020). Analisis Yuridis Terhadap Tindak Pidana Pelecehan Seksual Kepada Anak Dibawah Umur. *ADIL: Jurnal Hukum*, 11(1).
- Nito, P. J. B., Fetriyah, U. H., & Ariani, M. (2021). Sex Education "Kekerasan Seksual pada Anak" Upaya Preventif Tindak Kekerasan dan Pelecehan Seksual pada Anak. *Jurnal Suaka Insan Mengabdi (JSIM)*, 3(2), 78-86.
- Perry, S. E., Hockenberry, M. J., Cashion, M. C., Alden, K. R., Olshansky, E., & Lowdermilk, D. L. (2022). *Maternal child nursing care-E-Book*. Elsevier Health Sciences.
- Persada, A. G. (2015). Pencegahan Pelecehan dan Kekerasanseksual Pada Anak-Anak di SDN Gejayan. *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship (AJIE)*, 4(03), 211-214.
- Pradikto, B., & Sofino, S. (2019). Sex Education in Family: Study on Children Living Far Apart with The Family. *Journal of Nonformal Education*, 5(2), 132-137.
- Roria, R. (2019). Implementasi undang-undang nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak terhadap perlindungan hak-hak anak korban kekerasan seksual (studi di unit layanan terpadu perlindungan sosial anak integratif kabupaten Tulungagung). *Sakina: Journal of Family Studies*, 3(3).

- Rosmidah, R., Hosen, M., & Monita, Y. (2021). Sosialisasi Literasi Cerdas Bermedia Sosial Pada Pelajar SMP Negeri di Kota Sungai Penuh. *Proseding Seminar Nasional Universitas Bangka Belitung*, 1(2), 308–322. Fakultas Hukum Universitas Bangka Belitung.
- Silbert-Flagg, J. (2022). Maternal & child health nursing: Care of the childbearing & childrearing family. *Brazilian Journal of Implantology and Health Sciences*, 4(2). <https://doi.org/10.36557/2674-8169.2022v4n2p01-03>
- Sugiyono, S. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cetakan ke-22). Bandung: Alfabeta, CV.
- Tamara, A. L., & Budyatmojo, W. (2019). Kajian kriminologi terhadap pelaku pelecehan seksual yang dilakukan oleh wanita terhadap pria. *Recidive*, 8(2).
- Tenri, A. O., Syukur, M., Manda, D., Torro, S., Rahman, A., Nurlela, N., & Najamuddin, N. (2022). Sosialisasi Penerapan Pendidikan Seksual Pada Guru Taman Kanak-Kanak sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini di Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(4), 445–450.
- Ulfaningrum, H., Fitryasari, R., & Mar'ah, M. M. (2021). Studi Literatur Determinan Perilaku Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Remaja. *Jurnal Health Sains*, 2(2). <https://doi.org/10.46799/jhs.v2i2.119>
- Umiyati, S. V., Fitrayadi, D. S., & Nida, Q. (2022). Implementation of Law Number 35 of 2014 Concerning the Protection of Children Against Child Violence in the School Environment (Descriptive Study at SMK Negeri 2 Kota Serang). *Journal Civics and Social Studies*, 6(1), 110–119.